

JAZĀ' DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN

(perspektif *Tafsīr al-Marāgī*)



NASKAH PUBLIKASI

Oleh :

Radia Sihatma

NPM: 20150720213, E-Mail: radiasihatma96@gmail.com

FAKULTAS AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2019

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

***JAZĀ'* DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN
(perspektif *Tafsīr al-Marāgī*)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Radia Sihatma

NPM : 20150720213

Telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan memenuhi syarat untuk dipublikasikan

Yogyakarta, 2019

Dosen Pembimbing

Dr. Abd. Madjid, M.Ag.
NIK. 19610304198812 113 006

JAZĀ' DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN

(perspektif *Tafsīr al-Marāgī*)

Oleh:

Radia Sihatma dan Dr. Abd. Madjid, M.Ag.

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta,
55183, Telepon (0274)387656, Faksimile (0274)387646, website://www.umy.ac.id

E-Mail: radiasihatma96@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penafsiran tentang jazā' menurut perspektif Ahmad Mustāfā al-Marāgī dalam Tafsīr Al-Marāgī. Lebih lanjut, penelitian ini juga menganalisis relevansi jazā' bagi pendidikan berdasarkan perspektif Tafsīr Al-Marāgī. Jenis penelitian ini menggunakan library research (kepuustakaan). Data-data dikumpulkan dengan metode dokumentasi kemudian dianalisis dengan metode deskriptif analitik. Hasil penelitian ini adalah Jazā' dalam Tafsīr Al-Marāgī merupakan balasan terhadap segala perbuatan manusia. Balasan tersebut diberikan secara adil, mengandung nilai motivasi agar menjadi insan yang lebih baik. Jazā' berdasarkan perspektif Tafsīr al-Marāgī sangat relevan jika diterapkan dalam dunia pendidikan. Jazā' (hadiah/hukuman) tersebut akan memberi pengaruh dan motivasi bagi peserta didik untuk menjadi lebih baik lagi. Tentunya jika diterapkan dengan tepat dan tidak menyelisihi al-Qur'an dan hadis. Jazā' (hadiah/hukuman) ini juga dikenal dalam salah satu teori belajar, yaitu teori behavioristik. Teori belajar yang menekankan pada terwujudnya perubahan tingkah laku melalui hubungan stimulus-respons. Jazā' (hadiah/hukuman) ini sebagai stimulus yang nantinya peserta didik akan memberikan respons melalui terwujudnya perubahan tingkah laku.

Kata kunci: jazā', tafsīr al-marāgī, hadiah, hukuman.

Abstract

This research aims to study the interpretation of jaza' (rewards and punishment) according to the perspective of Ahmad Mustafa al-Maragi in Tafsir Al-Maragi (Al-Maragi Interpretation). This research also aims to analyze the relevance of jaza' to education according to the perspective of Tafsir Al-Maragi. The approach of this research was qualitative with library research type. These data were collected through documentation method, and then were analyzed using analytical descriptive method. The research result shows Jaza' in Tafsir Al-Maragi, is the retaliation against what human beings have done on earth. The retaliation shall be given righteously and containing motivation value so that human beings can be the better ones. Jaza', according to the perspective of Tafsir al-Maragi, is very relevant to be applied in education. Jaza' will give influence and motivation to students in order to be better as long as the application is accurate and not deviating al-Qur'an and hadits. Jaza' is also known in one of learning theories, which is behavioristic theory, a theory that emphasizes on the establishment of behavioral changes via stimulus-response relationship. Jaza' works as the stimulus, by

which the students shall give responses through the actualization of their behavioral changes.

Key Words: Jaza', tafsir al-Maragi, rewards, punishment.

PENDAHULUAN

Seseorang dikatakan belajar jika dalam dirinya terdapat perubahan tingkah laku (Zamzami, 2015: 268). Perubahan tingkah laku tersebut menjadi salah satu indikator pendidikan yang berhasil. Hal tersebut karena keberhasilan pendidikan (sesuai dengan tujuan pendidikan) tidak hanya dilihat dari ranah kognitifnya semata, akan tetapi yang tidak kalah penting adalah pembentukan perilaku atau perubahan tingkah laku peserta didik (Nugroho, 2013: 3). Pendidikan diharapkan menghasilkan perubahan nilai dalam akhlak dan moral, perubahan sikap dan perilaku dari yang buruk menjadi baik, dari yang baik menjadi lebih baik lagi. Pentingnya pendidikan ini menyebabkan perlu peningkatan mutu pendidikan yang mencakup aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti dan perilaku (Fajri, 2016: 99).

Perubahan tingkah laku ini dikenal dalam salah satu teori belajar, yaitu teori behavioristik. Teori behavioristik menilai bahwa hakikat tujuan pendidikan adalah adanya perubahan tingkah laku (Miswar, 2017: 35). Perubahan tingkah laku peserta didik merupakan suatu respons terhadap stimulus yang ada (Yunastutik, 2017: 210). Stimulus tersebut berupa memberikan penguatan positif (*reward*) dan penguatan negatif (*punishment*) kepada peserta didik. John W. Santock mengungkapkan bahwa *reward* (penguat/imbalan/hadiah) merupakan sebuah konsekuensi yang diperoleh seseorang yang meningkatkan peluang atau kemungkinan (probabilitas) bahwa suatu perilaku akan terjadi (Azis, 2016: 337)..

Seorang guru harus pandai memberikan *reward* dan *punishment* yang tepat terhadap peserta didik. Seharusnya, dalam memberikan *punishment*, guru tidak boleh memberikan *punishment* yang berbau negatif. Guru hendaknya memberikan *punishment* yang positif (yang membangun). Seorang guru untuk membentuk pribadi siswa yang baik, hendaknya mendidik siswa dengan cara yang baik pula.

Namun, pada kenyataannya, tidak semua guru tau cara yang tepat untuk mendidik siswanya dengan baik. Sebagaimana kasus yang terjadi di salah satu sekolah di Purwokerto, Jawa Tengah, yaitu SMK Kesatrian Purwokerto. Seorang guru pengajar

tidak tetap menampar salah satu siswanya yang terlambat di hadapan teman-temannya di dalam kelas (liputan 6 petang, 22/4/18). Guru dalam mendidik siswa menjadi anak yang disiplin waktu, hendaknya mendidik dengan cara yang baik pula, memberikan *punishment* yang positif, bukan dengan menampar (*punishment* yang negatif). Kasus yang telah dipaparkan di atas tentu berdampak negatif terhadap penilaian pendidikan di Indonesia. Pendidikan Indonesia dinilai buruk karena belum mampu mendidik peserta didik dengan baik sehingga belum mampu mewujudkan cita-cita yang diharapkan pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, perlu adanya strategi yang tepat untuk mengatasi problem ini. Salah satunya dengan menerapkan *reward* dan *punishment* sesuai dengan porsinya masing-masing.

Beribu tahun sebelum teori behavioristik mengenalkan *reward* dan *punishment*, umat Islam telah mengenal konsep *reward* dan *punishment* dalam al-Qur'an sebagai bentuk penguatan dan peringatan agar umat Islam menjadi umat yang bertaqwa di sisinya. Banyak ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang *reward* dan *punishment* di dalam al-Qur'an, di antaranya dengan menggunakan kata *jazā'*, (balasan baik/*reward* dan balasan buruk/*punishment*). Oleh karena adanya *jazā'* dalam al-Qur'an dan dalam teori Barat juga dikenal istilah *reward* dan *punishment* (yang dipraktekkan dalam pendidikan), maka perlu untuk mengetahui *jazā'* dan relevansinya terhadap pendidikan. Untuk menganalisis hal tersebut, maka diperlukan suatu penafsiran al-Qur'an yang relevan dengan masa kini dan mudah dipahami oleh pembaca, yaitu *Tafsir al-Marāgī* karya Ahmad Mustāfā al-Marāgī (Wahid, Jilid II, 2011: 209). Ahmad Mustāfā al-Marāgī adalah seorang *mufassir* yang sangat memperhatikan pendidikan. Ahmad Mustāfā al-Marāgī menguasai berbagai macam cabang ilmu agama dan ia juga seorang guru di beberapa sekolah menengah dan di universitas. Ia pun berhasil mendidik anak-anaknya menjadi ulama.

Penelitian ini akan membahas mengenai relevansi *jazā'* bagi pendidikan berdasarkan perspektif *Tafsir al-Marāgī* karya Ahmad Mustāfā al-Marāgī. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menjelaskan penafsiran tentang *jazā'* berdasarkan perspektif *Tafsir al-Marāgī* karya Ahmad Mustāfā al-Marāgī. Kemudian dengan penafsiran tersebut diharapkan dapat dianalisis relevansi *jazā'* bagi pendidikan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan dalam bidang agama,

khususnya tafsir al-Qur'an yang menjelaskan tentang *jazā'* dalam al-Qur'an, dan berguna sebagai sumbangan pemikiran dalam bidang ilmu pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan masyarakat khususnya guru dan orang tua tentang *jazā'* dalam al-Qur'an dan penerapannya dalam pendidikan.

Berdasarkan penelusuran peneliti, telah terdapat beberapa penelitian yang setema dengan penelitian ini, yaitu tulisan Azis dengan judul “*Reward-Punishment* Sebagai Motivasi Pendidikan (Prespektif Barat dan Islam)”, dalam jurnal *cendekia* Vol. 14, No. 2, Juli-Desember tahun 2016. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa metode hadiah dan hukuman dalam perspektif Barat adalah bentuk penguatan positif yang berasal dari teori behavioris, sedangkan dalam pendidikan Islam hadiah dan hukuman (*reward* dan *punishment*) itu adalah sebagai salah satu konsekuensi dari perbuatan seseorang. Azis menyimpulkan bahwa ada relevansi antara hukuman dan penghargaan terhadap konsep teori perilaku belajar dan pendidikan Islam, sebab keduanya merupakan konsekuensi dari perilaku peserta didik. Islam dan Barat sepakat bahwa hadiah dan hukuman dalam proses pembelajaran memberikan motivasi bagi peserta didik.

Terdapat juga tulisan Ni Kadek Sujiantari dengan judul “Pengaruh *Reward* dan *Punishment* terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS (Studi pada SMP Negeri 1 Singaraja Kelas VIII Tahun Ajaran 2015/2016) ”, dalam *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi*, Vol. 7, No. 2, tahun 2016. Berdasarkan hasil penelitian Sujiantari, bahwa *reward* dan *punishment* berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Singaraja kelas VIII.

Lebih lanjut, terdapat pula buku yang ditulis oleh Abd. Madjid dengan judul *Manusia dalam Tafsir Al-Maraghi Implikasinya pada Konsep Pendidikan*. Madjid menyimpulkan dalam bukunya, bahwa manusia merupakan makhluk yang terdiri dari unsur jasmani, ruhani dan akal. Oleh karena itu dalam pendidikan harus ada keseimbangan antara hal-hal yang bersifat material-keduniaan dengan spritual-transedental. Selain itu, segala aktivitas manusia tidak lain adalah dalam rangka beribadah kepada Allah sebagaimana tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada-Nya dan menjadi khalifah di bumi-Nya.

Dari beberapa literatur yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam penelitian tentang hadiah/ *reward* dan hukuman/*punishment* (*jazā'*) dalam teori behavioristik, selain itu terdapat penelitian tentang *Tafsīr Al-Marāgī*.

Akan tetapi, belum ada yang melakukan penelitian yang menganalisis relevansi *jazā'* bagi pendidikan berdasarkan persektif *Tafsīr Al-Marāgī*. Oleh karena itu, penulis masih mempunyai peluang untuk melakukan penelitian ini, dan tidak mengulang penelitian yang sebelumnya. Kemudian, pustaka-pustaka di atas, dapat dijadikan sebagai pijakan analisis berikutnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan literatur-literatur pustaka sebagai sumber data. Adapun metode penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan upaya menghimpun data-data yang dilakukan untuk menyelidiki benda-benda tertulis, baik berupa buku-buku, catatan, transkrip, buku, jurnal, artikel, skripsi, dan majalah se rta sumber lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Dokumen tersebut dianalisis dengan metode *deskriptif-analitik*, yaitu mendeskripsikan data yang ada kemudian menganalisis data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsīr Al-Marāgī adalah salah satu karya terbesar milik Ahmad Mustāfā bin Mustāfā bin 'Abdul Mun'in al-Qadi al-Marāg. Ia dilahirkan pada tahun 1300 H/1883 M di kota al-Marāgāh Provinsi Sūhaj, 700 km arah selatan kota Kairo (Zaini, 1996: 15). Al-Marāgī menamatkan pendidikan dasar pada tahun 1314 H/1897 M. Setelah itu, al-Marāgī melanjutkan pendidikan ke Universitas al-Azhar di Kairo. Ia juga mengikuti kuliah di Universitas Dār al-'Ulūm di Kairo. Berkat izin Allah serta kecerdasannya, ia mampu menyelesaikan pendidikannya di dua Universitas tersebut pada tahun yang sama, yaitu tahun 1909 H.

Al-Marāgī mendapatkan bimbingan langsung dari tokoh-tokoh ulama ternama di dua Universitas tersebut, seperti Muhammad Bukhait al-Muṭī'i, Muhammad 'Abduh, Ahmad Rifa'i al-Fayumī, Muhammad Rasyid Riḍa dan ulama lainnya. Mereka mempunyai andil yang cukup besar dalam membentuk intelektualitas al-Marāgī, sehingga ia mampu menjadi pribadi muslim yang hampir menguasai ilmu agama (az-Zukhruf, 2012: 13). Setelah menamatkan studi di dua Universitas tersebut, al-Marāgī

mulai meniti karier sebagai guru di beberapa sekolah menengah dan diangkat sebagai direktur Madrasah Mu'allimin di Fayumi, sekitar 300 km sebelah barat daya kota Kairo. Pada tahun 1916 ia pun diangkat menjadi dosen Ilmu Syari'ah Islam pada Fakultas Ghirdun di Sudan. Selain mengajar di Sudan, ia juga menyibukkan diri dengan menulis buku ilmiah. Salah satunya adalah *'Ulūm al-Balāgh* (Zaini, 1996: 17).

Setelah selesai tugas sebagai dosen di Sudan, tepat pada tahun 1920 M, ia kembali ke Mesir dan diangkat menjadi Dosen Bahasa Arab dan Ilmu Syari'ah Islam di Universitas Dār al-'Ulūm sampai tahun 1940 M. Tidak hanya itu, ia juga diangkat sebagai dosen Ilmu Balāgh dan Sejarah Kebudayaan Islam di Universitas al-Azhar (Zaini, 1996: 18). Al-Marāgī menggunakan metode penafsiran *tahlili* (analisis) dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Ia adalah seorang *mufassir* yang lahir di era modern, bersamaan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan modern yang sangat pesat. Dengan perkembangan tersebut muncullah berbagai kasus-kasus yang membutuhkan adanya suatu penafsiran. Oleh karena itu, dibutuhkan penafsiran yang sesuai dan dapat mengiringi perkembangan teknologi tersebut. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari rasio (*al-ra'yu*). Oleh karena itu dalam penafsirannya, al-Marāgī tidak hanya menafsirkan suatu ayat dengan ayat lain, akan tetapi juga menggunakan rasio. Suatu ayat yang uraiannya bersifat analisis dengan mengemukakan berbagai pendapat yang didukung oleh fakta-fakta dan argumen-argumen yang berasal dari al-Qur'an (Adah, 2016: 32).

Tafsīr Al-Marāgī becok *adabi ijtīmā'i*, yaitu mengemukakan keindahan bahasa dan kemukjizatan al-Qur'an, berusaha menjelaskan maksud atau makna yang dituju al-Qur'an, dan mengungkapkan betapa al-Qur'an itu mengandung hukum-hukum alam dan aturan kemasyarakatan, serta mempertemukan ajaran al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar. Tafsir ini memiliki corak yang sama dengan corak *Tafsīr al-Manār* karya Rasyid Rida dan Muhammad Abduh, tafsir al-Qur'an al-Karīm karya Muhammad Syaltut dan *Tafsīr Al-Wādih* karya Muhammad Mahmud Hijazi (Zaini, 1996: 25-26). Adapun sistematika *Tafsīr al-Marāgī* yang dikemukakannya dalam *muqaddimah* tafsirnya adalah yang pertama mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan. Kedua, menjelaskan kosa kata (*syarh al-mufradat*). Ketiga, menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global (*al-ma'nā al-jumālī li al-āyat*). Keempat, menjelaskan sebab-sebab turun ayat (*asbāb al-nuzūl*). Kelima, meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Keenam, memperhatikan gaya bahasa para *mufassir*. Ketujuh,

memperhatikan pesatnya sarana komunikasi di masa modern. Kedelapan, melakukan seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat dalam kitab tafsir dan yang terakhir, kitab tafsir ini disusun menjadi 30 jilid, setiap jilid terdiri dari satu juz al-Qur'an. Ini bertujuan agar mempermudah pembaca (Al-Marāgī, jilid 1, 1985: 15-19).

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa penelitian ini akan membahas tentang *jazā'* dan relevansinya bagi pendidikan berdasarkan perspektif *Tafsīr al-Marāgī*. Terdapat beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang *jazā'*. *Jazā'* berarti balasan (Munawwir, 1997: 191). Allah akan membalas segala perbuatan manusia selama hidup dunia. Setiap kebaikan maka akan mendapat balasan berupa kebaikan, demikian pula setiap perbuatan buruk akan memperoleh balasan dari Allah berupa keburukan (dosa). Setelah dilakukan pelacakan dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāzi Al-Qur'ān Al-Karīm*, terdapat empat puluh tiga puluh ayat al-Qur'an yang menggunakan kalimat *jazā'* (Abdul Bāqī, 2002: 414-415), yaitu diantaranya Q.S. Yūnus [10]: 27, Q.S. Fuṣṣilat [41]: 28, Q.S. al-Wāqī'ah [56]: 24, Q.S. al-Bayyinah [98]: 8, Q.S. Saba' [34]: 37, Q.S. Ṭāhā [20]: 76, Q.S. al-Insān [76]: 22, Q.S. al-Ahqāf [46]: 14, dan Q.S. al-Māidah [5]: 38.

Q.S. al-Māidah [5]: 38, Q.S. al-Insān [76]: 22, dan Q.S. al-Bayyinah [98]: 8, merupakan golongan surat Madaniyah, sedangkan Q.S. Yūnus [10]: 27, Q.S. Fuṣṣilat [41]: 28, Q.S. al-Wāqī'ah [56]: 24, Q.S. Ṭāhā [20]: 76, Q.S. al-Ahqāf [46]: 14, dan Q.S. Sabā' [34]: 37 merupakan surat Makkiyyah (Kementrian Agama Republik Islam, 2013). Surat Madaniyah adalah surat-surat yang turun setelah Rasulullah hijrah ke Madinah, sedangkan surat Makkiyyah merupakan surat-surat yang turun sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah (Ninoersy, 2015: 775).

Lebih dari itu, para ulama telah menetapkan beberapa ciri dari surat Makkiyah, yaitu diantaranya ayat-ayat tersebut berisi tentang mentauhidkan Allah, menceritakan hari kebangkitan dan pembalasan, menyebutkan hari kiamat, surga dan neraka serta meletakkan dasar-dasar umum syari'at dan akhlak yang menjadi pedoman hidup manusia. Adapun ciri-ciri dari surat Madaniyah yang telah ditetapkan oleh para ulama diantaranya adalah menjelaskan kewajiban-kewajiban dan hukuman had (hukuman yang ketentuannya telah ditetapkan oleh Allah dalam al-Qur'an, seperti hukuman bagi pezina, pencuri), menjelaskan peribadatan dan mu'amalah serta menyampaikan pernyataan

kepada ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) tentang perselisihan ahli kitab dan perubahan kitab yang telah dilakukan oleh ahli kitab Wahid, Jilid I, 2011: 204-205).

Adapun penafsiran Al- Marāgī terhadap Surat Yūnus [10]:27 adalah orang-orang yang melakukan perbuatan buruk di dunia atau bermaksiat dan kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, maka mereka memperoleh balasan buruk yang semisal dengan perbuatan mereka. Mereka akan memperoleh balasan dari Allah SWT di akhirat kelak. Balasan tersebut setimpal dengan apa yang mereka perbuat dan Allah tidak menambahkan azab kepada mereka yang melebihi semestinya. Mereka diliputi kehinaan yang memalukan dan kesuraman sebagai akibat dari kerendahan setelah melihat hasil perhitungan amal mereka berupa kemusyrikan, kezaliman, kedustaan dan dosa-dosa. Selain itu, mereka tidak mempunyai pembela terhadap siksaan Allah ketika Allah menghukum mereka. Tidak ada yang menjadi perantara antara Allah dengan mereka, seperti serikat-serikat yang dulu dipertuhankan di dunia atau yang mereka anggap sebagai para pemberi syafa'at. Itulah hari ketika terputusnya segala jalan yang dapat memberi faedah seperti dulu ketika di dunia (al- Marāgī, jilid 11: 96).

Sejalan dengan penafsiran al- Marāgī, Buya Hamka menjelaskan dalam tafsirnya (*al-Azhar*), bahwa orang-orang yang ketika hidupnya selalu melaksanakan kejahatan, maka kelak ia akan memperoleh kehinaan, sengsara di dalam neraka. Ia patut memperolehnya dan mukanya akan keruh disebabkan banyaknya dosa yang ia lakukan. Zalim, kejam, kepalsuan, kemunafikan, dan kedurjanaan serta bertumpuk-tumpuknya dosa-dosa yang lain, semua itu menyebabkan mukanya keruh kusut. Tidak ada satupun pemeliharaan Allah untuk mereka. Tidak ada satupun tempat sembunyi bagi mereka (Amrullah, Juz 11: 194).

Selanjutnya, surat Fuṣṣilat [41]: 28, Al-Marāgī menafsirkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang balasan yang disediakan oleh Allah terhadap musuh-musuh-Nya, yaitu berupa neraka. Mereka kekal di neraka itu dalam waktu yang tak terhingga (selama-lamanya), tidak terputus azab bagi mereka dan mereka tidak berpindah dari neraka itu (*'abadan*). Balasan yang mereka peroleh merupakan balasan akibat mereka ingkar dan sombong terhadap ayat-ayat Allah (al- Marāgī, jilid 24: 126). Dijelaskan pula dalam *Tafsir al-Azhar* bahwa orang-orang yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang diberi cap sangat jelek yaitu “musuh-musuh Allah”. Mereka menentang

kebenaran, sedangkan kebenaran itu datang dari sang *khālik*. Mereka menolak, membantah dan mendustakan kebenaran itu. Oleh karena itu, mereka diberi balasan berupa neraka, mereka kekal (*'abadan*) di dalamnya, sampai kapanpun, mereka tidak akan pernah terpisah dari neraka yang azabnya amatlah pedih (Amrullah, Juz 24: 222).

Adapun surat al-Wāqī'ah [56]: 24, Al- Marāgī memaknai ayat ini, bahwa Tuhan mereka (Allah SWT) memberikan balasan kepada mereka atas apa yang mereka lakukan di dunia, dan atas amal-amal saleh yang dengan amal-amal itu mereka mensucikan jiwa mereka, juga atas apa-apa yang mereka tegakkan, berupa pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama. Mereka adalah orang-orang yang sering melakukan shalat malam dan berpuasa di siang hari. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat az-Zariyat [51]: 17-19, bahwa mereka sedikit sekali tidur di waktu malam dan selalu memohon ampunan di waktu pagi (al- Marāgī, jilid 27: 137).

Selanjutnya, surat Tāhā [20]: 76, Al- Marāgī menyebutkan dalam tafsirnya, tingkatan atau derajat yang tertinggi yang dimaksud dalam ayat di atas adalah surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka (orang yang menyucikan diri) itu menetap atau tinggal di dalam surga itu untuk selama-lamanya. Kemudian sebab mereka memperoleh kemenangan itu adalah sebagaimana firman Allah: *وَذَلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّى* yaitu mereka memperoleh balasan dikarenakan mereka mensucikan diri mereka dari kekufuran dan segala dosa mereka, serta sebagai balasan atas ibadah mereka yang hanya kepada Allah semata, tidak mensekutukan Allah dan mereka mengikuti para Nabi, dan Rasul-Nya (al- Marāgī, jilid 16: 133).

Menurut al- Marāgī, maksud dari surat Sabā'[34] : 37 adalah harta-hartamu yang kamu banggakan kepada orang lain dan anak-anakmu yang kamu sombongkan, tidak dapat mendekatkanmu kepada Allah. Akan tetapi, orang yang beriman dan beramal, iman dan amal mereka itu lah yang mendekatkan mereka kepada Allah. Allah melipatgandakan pahala amal mereka dan Allah memberikan kepada mereka balasan atas perbuatan baik dengan sepuluh kali lipat atau lebih banyak lagi daripada itu sampai 700 kali lipat, dan mereka berada di tempat-tempat tinggi di surga. Aman dari segala sesuatu yang mengkhawatirkan, aman dari gangguan dan aman dari segala keburukan yang ditakuti (al- Marāgī, jilid 22: 89). Mengenai gambaran surga dan orang-orang yang berada di dalamnya juga dijelaskan dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Ali bin Hujair yaitu,

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: *"Sesungguhnya di surga ada kamar-kamar, luarnya terlihat dari dalam dan dalamnya terlihat dari luar."* Seorang badui menghampiri beliau, ia bertanya: *Itu untuk siapa, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: "Bagi yang membiasakan ucapannya baik, memberi makan, puasa secara kontinyu, shalat malam untuk Allah saat orang-orang tidur* (H.R. Tirmidzi: 2450).

Adapun surat al-Bayyinah [98]: 8 menurut al- Marāgī menunjukkan bahwa Allah memberikan kepada mereka balasan (pahala) berupa surga. Di dalamnya terdapat berbagai kenikmatan dan kelezatan yang jauh lebih sempurna daripada kelezatan di dunia. Wajib bagi kita untuk meyakini adanya surga. Akan tetapi, tidak dibolehkan memikirkan hakikat surga, sebab yang dapat mengetahui hakikat surga hanyalah Allah, dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahuinya. Surga merupakan sesuatu yang gaib, sehingga hanya Allah lah yang dapat mengetahuinya. Kemudian Allah menjelaskan sebab-sebab mereka menerima pahala. Yaitu karena mereka mendapat rida dari Allah. Sebab Allah meridai mereka adalah karena mereka telah berpegang kepada batasan-batasan syari'at Allah. Dengan perbuatan itu, mereka menjadi terpuji dan mandapatkan keridaan Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Pahala yang baik itu hanya diperuntukkan bagi orang yang hatinya penuh dengan ketaatan dan rasa takut kepada Allah.

Ayat ini mengandung ancaman kepada orang-orang yang takut kepada selain Allah, dan peringatan kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dalam perbuatannya. Selain itu ayat ini juga merupakan perintah dan anjuran untuk bezikir kepada Allah dalam setiap mengerjakan perbuatan yang baik. Sehingga perbuatan-perbuatan yang dilakukan itu benar-benar bersih dan ikhlas karena Allah. Di dalam ayat ini juga terdapat isyarat yang pengertiannya adalah, yang mengerjakan sebagian ibadah seperti salat dan puasa yang hanya melakukan gerakan-gerakan saja, tanpa ada perasaan takut kepada Allah, maka perbuatan tersebut tidak dapat dijadikan sebagai sebab seseorang itu memperoleh balasan atau pahala yang telah Allah sediakan kepada hamba-hamba-Nya yang saleh dan beriman. Hal tersebut disebabkan-karenakan perasaan takut kepada Allah itu tidak ada di dalam hati mereka sedikit pun, dan hatinya menjadi tidak bersih (al- Marāgī, jilid 30: 216-217).

Selanjutnya, terdapat surat al-Ahqāf [46]: 14, Menurut al- Marāgī setiap orang yang mengatakan “Tuhan kami adalah Allah Swt” lalu memegang teguh perkataan tersebut (istiqomah), maka mereka merupakan penghuni surga. Mereka kekal di dalam surga tersebut, sebagai imbalan atas yang mereka kerjakan (al- Marāgī, jilid 26: 27). Meyakini Allah sebagai Tuhan berarti mengamalkan segala syari’at-Nya. Mengamalkan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Tidak hanya sebatas keyakinan dalam hati, atau pengakuan dengan lisan akan *lā ilāha illallah*, tetapi yang tidak kalah penting adalah diwujudkan dengan amal-amal saleh.

Adapun surat al-Insān [76]: 22. Sebelum masuk pada ayat ini, Allah telah menggambarkan pada ayat sebelumnya bahwa di akhirat, manusia akan diberi makanan, minuman, tempat tinggal, pakaian megah, perhiasan (al- Marāgī, 29: 274). Semua nikmat tersebut Allah berikan sebagai balasan atas amal saleh atau usaha yang telah manusia kerjakan. Amal saleh tersebut mampu mensucikan diri mereka dan memuliakan mereka. Oleh karena itu, usaha mereka patut disyukuri dengan diberi nikmat-nikmat tersebut. Penyebutan kabar kembira ini bertujuan untuk menambah kebahagiaan bagi mereka dan merupakan ucapan selamat bagi mereka. Semakna dengan firman Allah Q.S. al-Hāqqah [69]: 24 “kepada mereka dikatakan: *“makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu”* ¹ (al- Marāgī, 29: 281). terahir, surat al- Māidah [5]: 38. Al- Marāgī menerangkan dalam kitabnya bahwa setiap pencuri, baik pencuri laki-laki, maupun pencuri perempuan, maka potonglah tangannya bagian kanan. Yaitu dari telapak tangan sampai pergelangan tangan. Karena, mencuri itu dilakukan langsung oleh telapak tangan. Adapun lengan, bertugas sebagai pembawa telapak tangan (al- Marāgī, 6: 201).

Mengenai ukuran harta yang dicuri yang dengannya berlaku hukum potong tangan, ulama masih berselisih pendapat. Al-Hasan al-Bashri dan Daud azh-Zhahiri meriwayatkan bahwa hukum potong tangan berlaku baik jika yang dicuri itu sedikit pada pemahaman terhadap zahir ayat dan berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra., Al-Bukhari, dan Muslim: *“Allah mengutuk pencuri yang mencuri telur, lalu dipotong tanganya”*. Namun, kebanyakan ulama *salaf* maupun ulama *khalaf*, berpendapat bahwa ada batasan atau ukuran maupun banyak. Artinya tidak ada ukuran tertentu. hal tersebut berdasarkan barang yang dicuri. Mereka berpendapat bahwa hukum potong

tangan berlaku jika barang curian tersebut sampai seperempat Dinar (seperempat *mitsqal* emas= 0.9695 gram) atau tiga Dirham perak (8,145 gram). Pendapat ini didasarkan pada hadis riwayat Ahmad, al-Bukhari, Muslim dan Ashhabu 's-sunan; “*adalah Rasulullah Saw memotong tangan pencuri yang mencuri seperempat dinar ke atas*” (al- Marāgī, 6: 202).

Selain itu, terdapat pula hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim*: “*Bahwa nabi memotong (tangan pencuru yang mencuri) sebuah tameng seharga tiga dirham*”. Adapun menurut Madzhab Hanafi, potong tangan hanya dilaksanakan dalam pencurian yang mencapai sepuluh dirham (27,15 gram) atau lebih, atau kurang dari itu. Mengenai harta yang dicuri, terdapat ketentuan. Yaitu harta yang dicuri harus dalam keadaan tersimpan pada tempat yang terpelihara. Hukum potong tangan dapat gugur jika si pencuri dimaafkan oleh pemilik harta tersebut, selama perkaranya belum diajukan ke hakim (yang berwenang menjatuhkan hukum potong tangan adalah hakim, pemerintah atau ulil amri) (al- Marāgī, 6: 203). Hukuman ini diberikan sebagai balasan atas perbuatan buruk yang telah mereka (para pencuri) lakukan. Hukuman ini berfungsi sebagai cegahan agar tidak terjadi pencurian dan sebagai pelajaran bagi orang lain. Hukum potong tangan ini dinilai sebagai hukuman yang setimpal, karena dengan terpotongnya tangan si pencuri, maka akan membuat malu selama hidup. Allah maha bijaksana atas segala ketetapan-Nya, termasuk memberi balasan potong tangan bagi pencuri. Tidak hanya dalam hal pencurian, Allah juga maha bijaksana dalam menetapkan hukum, meletakkan had-had dan hukuman sesuai dengan perbuatannya dengan menyimpan hikmah di dalamnya (al- Marāgī, 6: 203).

Berdasarkan penafsiran terhadap ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah memberikan balasan terhadap setiap amalan manusia. Yaitu balasan terhadap amal baik maupun amal buruk yang dilakukan selama hidup di dunia. Allah Swt telah memberikan ketetapan di dalam ayat-ayat-Nya bahwa manusia pasti akan memperoleh balasan terhadap segala perbuatannya di dunia. Melalui ayat-ayat tersebut Allah ingin memberikan peringatan kepada setiap hamba-Nya bahwa mereka akan memperoleh balasan setimpal dari apa yang mereka perbuat di dunia fana ini. Janji-janji yang telah Allah jelaskan dalam ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Allah memberikan pilihan kepada manusia. Jika ingin memperoleh kebahagiaan di akhirat (berupa surga), maka wajib baginya memilih petunjuk dan kebaikan, sedangkan jika ingin memperoleh azab-

Nya (berupa neraka), maka kesesatan dan kejahatanlah pilihan baginya (Madjid, 2015: 91-92). Oleh karena itu, dengan adanya balasan yang telah Allah janjikan, diharapkan menjadi penguat, pendorong atau motivasi bagi seluruh manusia agar menjalankan setiap syari'at Islam dalam kehidupannya. *Jazā'* (hadiah dan hukuman/*reward* dan *punishment*) ini juga terdapat dalam hadis Rasulullah Saw. Salah satu contoh *Jazā'* (hukuman) adalah memukul anak jika anak tersebut menolak melaksanakan shalat sedangkan ia sudah berusia sepuluh tahun. Adapun redaksi hadis tersebut adalah

حَدَّثَنَا سَوَّارٌ أَبُو حَمَزَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ ... (رواه احمد)

Telah menceritakan kepada kami Sawwar Abu Hamzah dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata; bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Perintahlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika menolak sedang umur mereka masuk sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur di antara mereka..." (H.R Ahmad: 6467).

Dari hadis di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa memukul anak dibenarkan dalam Islam jika anak tersebut tidak dapat dinasihati atau diajak baik-baik untuk melaksanakan sholat, dan anak tersebut sudah berusia sepuluh tahun. Memukul anak hendaknya tidak pada tempat-tempat yang sensitif, seperti wajah. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut,

عَنْ عُمَرَ يَعْنِي ابْنَ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ فَلَيتَّقِ الْوَجْهَ

Dari Umar -maksudnya Umar bin Abu Salamah- dari Bapaknya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Jika salah seorang dari kalian memukul maka jauhilah muka"(H.R. Abu Daud: 3895).

Adapun contoh *Jazā'* (*reward*/hadiah) dalam hadis salah satunya adalah hadis yang mengungkapkan balasan yang telah dipersiapkan oleh Allah untuk orang yang saleh, sebagaimana yang tertuang dalam hadis berikut,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللَّهُ أَعَدَدْتُ
لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

Dari Abu Hurairah radliyallahu'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Allah berfirman, 'Aku persiapkan bagi hamba-Ku yang saleh (ganjaran) yang tidak terlihat oleh mata, belum terdengar oleh telinga dan belum pernah terdetik oleh hati manusia (H.R. al-Bukhari: 6944).

Allah memberikan kabar kepada hambanya akan nikmat dan azab yang akan ia peroleh di akhirat. Sekalipun Allah Swt memberikan kabar buruk mengenai balasan atas perbuatan buruk manusia yang akan ia peroleh di akhirat kelak melalui ayat-ayat-Nya dan hadis Rasul-Nya, Allah juga memberikan kabar gembira dengan memberikan kesempatan bagi setiap hambanya untuk menebus kesalahannya dengan bertaubat. Melalui taubat ini, dosa-dosa yang diperbuat manusia dapat diampuni oleh Allah Swt. Sebagaimana terdapat dalam Q.S. AT-Taubah [9]: 104, Q.S. An-Nisā' [4]: 145-146, Q.S. Al-Maidah [5]: 73, Q.S. Az-Zumar [39]: 53-54. Adapun ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut,

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang? (Q.S. AT-Taubah [9]: 104).

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا
وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَسَوْفَ
يُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.(Q.S. An-Nisā' [4]: 145-146).

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ ۖ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ وَإِنْ لَمْ
يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih (Q.S. Al-Maidah [5]: 73).

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الدُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَنْ
يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampai batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi) (Q.S. Az-Zumar [39]: 53-54).

Dari ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah maha pengampun. Oleh karena itu, sudah sepantasnya seorang hamba membenahi diri dengan bertaubat kepada-Nya. Selain bertaubat, cara untuk menghapus dosa adalah dengan memperbanyak kebaikan. Amal kebaikan dapat menghapus dosa-dosa yang dilakukan, seperti yang tertulis dalam ayat berikut

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ ۚ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۚ
ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ

Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat (Q.S. Huud [11]: 114).

Lebih dari itu, seorang hamba harus lebih hati-hati terhadap setiap amal perbuatannya, jangan sampai kebaikan-kebaikan yang telah ia lakukan tidak mampu maenghadirkan pahala baginya, bahkan mendatangkan dosa. Sangat mungkin terjadi,

karena terdapat hal-hal yang dapat menghapus pahala dari amal kebaikan seseorang. Artinya amalan baik yang dilakukan manusia menjadi tidak bernilai pahala disisi Allah Swt (pahala yang terhapus). Hal tersebut disebabkan beberapa hal, yang pertama karena menyebut-nyebut amalan sedekah dan menyakiti hati penerima sedekah. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 264. Kedua, karena amalan tersebut hanya untuk dunia semata. Allah berfirman dalam Q.S. Huud[11]: 15-16 bahwa barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Allah akan memberikan kepada mereka balasan pekerjaan di dunia dengan sempurna dan mereka tidak akan dirugikan di dunia. Sebab ketiga yang dapat menghapus pahala dari amal kebaikan seseorang adalah benci terhadap al-Qur'an sebagaimana Allah tegaskan dalam Q.S. Muhammad [47]: 8-9. Adapun sebab yang keempat adalah karena mempersekutukan Allah Swt (Q.S. Al-An'am [6]: 88). Siapapun yang mempersekutukan Allah, maka semua amalan baik yang ia kerjakan akan lenyap, tanpa memperoleh pahala sedikitpun. Sebab terakhir adalah murtad. Allah menegaskan dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 217, setiap orang yang murtad lalu ia mati dalam keadaan kafir, maka sia-sialah amalannya dan ia akan kekal di neraka.

Dalam al-Qur'an surat Yunus ayat 27 dijelaskan, bahwa Allah akan memberikan balasan yang setimpal terhadap orang-orang yang melakukan perbuatan buruk di dunia atau terhadap orang-orang yang bermaksiat dan kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah menetapkan hukum secara adil terhadap semua makhluk-Nya. Begitu pula dalam penerapan *punishment* dalam pendidikan, hukuman harus diterapkan secara adil, sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh anak didik. Sehingga, peserta didik tidak merasa diperlakukan dengan adil.

Adapun surat Fuşşilat ayat 28 menjelaskan bahwa balasan bagi orang-orang yang ingkar kepada Allah adalah neraka, mereka kekal di dalamnya dan mereka diazab selamanya. Balasan yang sedemikian pantas mereka peroleh, karena Allah menciptakan manusia bukan untuk ingkar kepada sang khalik. Akan tetapi untuk tunduk dan patuh serta beribadah kepada-Nya, sebagaimana terdapat dalam surat az-Zāriyat [51]: 56. Begitu juga halnya dalam pendidikan, peserta didik dituntut untuk belajar semaksimal mungkin dan mematuhi segala aturan yang dibuat oleh sekolah. Karena belajar untuk menjadi pintar secara akademis dan disiplin dalam hal akhlak dan moral merupakan salah satu tujuan dari pendidikan. Jika terdapat peserta didik yang tidak mematuhi aturan yang

telah ditetapkan oleh sekolah atau guru yang bersangkutan, maka pantaslah siswa tersebut diberikan *punishment* sebagai langkah untuk mencegah siswa tersebut dan siswa lainnya agar tidak melakukan kesalahan tersebut.

Allah menerangkan dalam al-Qur'an surat al-Wāqī'ah ayat 24, bahwa sesungguhnya Allah memberikan balasan terhadap orang-orang yang melakukan amalan saleh di dunia ini. Tidak ada amalan yang sia-sia, semuanya diperhitungkan oleh Allah swt. Bahkan dalam surat al-Zalzalah ayat 7 disebutkan bahwa setiap amal kebaikan walaupun seberat biji zārrah, maka akan dibalas oleh Allah Swt. Ini menunjukkan bahwa Allah Swt sangat mengapresiasi atau menghargai apa yang dilakukan oleh hambanya, sehingga tidak ada amalan yang sia-sia. Begitu pula dalam pendidikan, *reward* diberikan kepada anak didik sebagai apresiasi atas prestasi yang dicapai oleh anak tersebut. Dengan apresiasi tersebut diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk lebih berprestasi lagi.

Adapun dalam surat Tāhā ayat 76 disebutkan bahwa orang yang bebas dari kekufuran dan segala dosa, maka Allah akan memberikan balasan kepadanya berupa surga yang merupakan tingkatan derajat yang tertinggi. Sebagaimana halnya kekal di dalam neraka dan diazab selama-lamanya sebagai balasan bagi orang-orang yang ingkar kepada Allah, maka pantas pula bagi orang yang bebas dari kekufuran, keingkaran dan segala dosa, memperoleh balasan berupa surga tingkatan tertinggi. Mereka telah mampu menghindari kekufuran dan segala dosa yang tidak semua orang dapat melakukan hal tersebut. Balasan yang setimpal ini juga dapat diterapkan dalam pemberian *reward* dalam pendidikan. Hadiah, pujian, ataupun penghargaan, pantas diberikan kepada siswa atau peserta didik yang dinilai berprestasi. Adapun balasan yang diberikan Allah berupa surga dengan tingkatan tertinggi, membuktikan bahwa Allah Maha pemurah lagi Maha penyayang terhadap hamba yang taat kepada-Nya. Memberikan *reward* kepada peserta didik juga membuktikan bahwa guru memiliki sifat pemurah dan kasih sayang terhadap anak didiknya.

Selain itu, Allah melipatgandakan pahala atas amalan baik yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman sebagaimana dijelaskan dalam tafsir *al-Mārāgī* surat Saba' ayat 37. Allah berjanji akan memberikan balasan yang berlipat ganda yang dengan amalan itu manusia dapat menikmati surga-Nya di akhirat. Amalan-amalan yang dilakukan manusia tidak lain tujuannya memperoleh rida di sisi-Nya kemudian memperoleh pahala

dan nantinya dapat menikmati indahnya kehidupan surga. Dalam dunia pendidikan, sebagian guru juga ada yang menjanjikan kepada peserta didiknya bahwa siapa yang memperoleh nilai tertinggi maka akan memperoleh *reward*. Janji-janji yang diberikan Allah tersebut merupakan suatu langkah untuk memancing atau menumbuhkan semangat hamba-Nya untuk melakukan amalan baik dan *reward* yang dijanjikan guru tersebut juga merupakan langkah yang dipilih untuk menumbuhkan semangat dalam diri peserta didik untuk memperoleh nilai yang tinggi.

Allah memberikan balasan berupa surga kepada orang-orang yang mendapat rida dari Allah karena telah berpegang pada syariat Allah. Berpegang atau berpedoman pada syariat Allah merupakan sesuatu yang tidak mudah dilakukan oleh semua orang. Oleh karena itu, sangat pantas bagi mereka yang mampu melaksanakan syariat Allah memperoleh balasan berupa surga. Begitu pula dalam dunia pendidikan, sudah sepantasnya peserta didik mendapatkan *reward* sebagai apresiasi dari prestasi yang ia peroleh. Dengan apresiasi tersebut diharapkan dapat menumbuhkan motivasi bagi dirinya dan peserta didik lain untuk meraih prestasi yang lebih bagus lagi.

Berdasarkan pemaparan di atas, telah jelas bahwa *jazā'* (balasan baik/hadiah) menurut perspektif *Tafsīr al-Marāgī* diterapkan sebagai bentuk penguat, agar seseorang dapat meningkatkan atau agar mengulang perbuatan yang baik, karena dari perbuatan baik tersebut setiap orang mendapatkan ganjaran yang baik sebagai balasan dari perbuatan yang ia lakukan. Ganjaran tersebut adalah sesuatu yang menyenangkan. Adapun *jazā'* (balasan buruk/hukuman) menurut perspektif *Tafsīr al-Marāgī* diterapkan sebagai bentuk peringatan agar tidak terjadi perbuatan yang telah dilarang dan tidak pula terjadi pengulangan pelanggaran. Jika melakukan pelanggaran maka setiap orang akan mendapatkan ganjaran yang buruk sebagai balasan dari pelanggaran yang ia perbuat. Tentunya, balasan tersebut adalah sesuatu yang tidak menyenangkan, yang bertujuan untuk menimbulkan efek jera.

Menurut al-Marāgī, Allah memberikan balasan yang setimpal terhadap perbuatan buruk yang dilakukan oleh manusia di dunia. Hukuman dalam pendidikan pun harus ditetapkan secara adil atau setimpal dengan kesalahan yang diperbuat oleh peserta didik., sehingga dalam penerapan *punishment* itu tidak berlebihan. Oleh karena itu, menerapkan *jazā'* (*reward* dan *punishment*) dalam dunia pendidikan sangatlah relevan. Karena dengan

jazā' (*reward* dan *punishment*) dapat mendorong peserta didik untuk menjadi lebih baik lagi. Tentunya penerapan *reward* dan *punishment* merujuk pada al-Qur'an dan hadis.

KESIMPULAN

Menurut penafsiran al-Marāgī, ayat-ayat *jazā'* menjelaskan tentang balasan (baik dan buruk) yang terdapat di dalam al-Qur'an. Balasan tersebut merupakan balasan yang adil dan bernilai motivasi (penguat). Motivasi yang mendorong setiap manusia untuk berlomba-lomba berbuat kebaikan atau melaksanakan segala perintah Allah dan motivasi untuk menjauhi keburukan atau segala sesuatu yang dilarang oleh Allah. *Jazā'* (hadiah/hukuman) berdasarkan perspektif al-Marāgī sangat relevan jika diterapkan dalam dunia pendidikan. *Jazā'* (hadiah/hukuman) tersebut akan memberi pengaruh dalam motivasi peserta didik untuk menjadi lebih baik lagi apabila diterapkan dengan tepat dan tidak menyelisih al-Qur'an dan hadis. *Jazā'* (hadiah/hukuman) ini juga dikenal dalam salah satu teori belajar, yaitu teori behavioristik. Teori belajar yang menekankan pada terwujudnya perubahan tingkah laku melalui hubungan stimulus-respons. *Jazā'* (hadiah/hukuman) ini sebagai stimulus yang nantinya peserta didik akan memberikan respons melalui terwujudnya perubahan tingkah laku.

SARAN

Salah satu bentuk penguat agar lebih giat belajar adalah dengan memberikan *jazā'* (*reward* dan *punishment*) kepada peserta didik. Agar *reward* dan *punishment* ini memberikan pengaruh positif terhadap perubahan tingkah laku, maka terapkanlah keduanya sesuai dengan yang diajarkan al-Qur'an dan hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Bāqī, Muhammad Fu'ad. 2002. *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāzi al-Qur' ān al-Karīm*. Beirut: Dār al ma'rifah.
- Adah, Alfia Reza. 2016. "Nusyuz dalam Q.S. An-Nisa' Ayat 34 (Telaah Tafsir Al-Maraghi)". Risalah tidak diterbitkan. Yogyakarta: Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah.

- Azis. (2016). *Reward-Punishment* sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan Islam). *Jurnal Cendekia*. Vol. 14 No. 2. Juli - Desember.
- Al-Marāgī, Ahmad Mustāfā. t.th. *Tafsīr al-Marāgī*, jilid 1. Beirut: Dārul Ahyā, At-Turās al-Qurbā.
- Al-Marāgī, Ahmad Mustāfā. t.th. *Tafsīr al-Marāgī*, jilid 11. Beirut: Dārul Ahyā, At-Turās al-Qurbā.
- Al-Marāgī, Ahmad Mustāfā. t.th. *Tafsīr al-Marāgī*, jilid 16. Beirut: Dārul Ahyā, At-Turās al-Qurbā.
- Al-Marāgī, Ahmad Mustāfā. t.th. *Tafsīr al-Marāgī*, jilid 22. Beirut: Dārul Ahyā, At-Turās al-Qurbā.
- Al-Marāgī, Ahmad Mustāfā. t.th. *Tafsīr al-Marāgī*, jilid 24. Beirut: Dārul Ahyā, At-Turās al-Qurbā.
- Al-Marāgī, Ahmad Mustāfā. t.th. *Tafsīr al-Marāgī*, jilid 27. Beirut: Dārul Ahyā, At-Turās al-Qurbā.
- Al-Marāgī, Ahmad Mustāfā. t.th. *Tafsīr al-Marāgī*, jilid 30. Beirut: Dārul Ahyā, At-Turās al-Qurbā.
- Al-Marāgī, Ahmad Mustāfā. 1987. *Tafsīr al-Marāgī*, jilid 1. Alih bahasa K. Anshori Umar Sitanggal, dkk. Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang...
- Al-Marāgī, Ahmad Mustāfā. 1987. *Tafsīr al-Marāgī*, jilid 6. Alih bahasa K. Anshori Umar Sitanggal, dkk. Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang.
- Al-Marāgī, Ahmad Mustāfā. 1986. *Tafsīr al-Marāgī*, jilid 26. Alih bahasa K. Anshori Umar Sitanggal, dkk. Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang.
- Al-Marāgī, Ahmad Mustāfā. 1989. *Tafsīr al-Marāgī*, jilid 29. Alih bahasa K. Anshori Umar Sitanggal, dkk. Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang.
- Amrullah, Abdul Maliks Abdul Karim. 1984. *Tafsīr Al-Azhar*. Jilid 11. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Amrullah, Abdul Maliks Abdul Karim. 1984. *Tafsīr Al-Azhar*. Jilid 24. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Az-Zukhruf, Farida Fardani. 2012. “Berbakti kepada Kedua Orang Tua Menurut Penafsiran Ahmad Mustāfā al-Marāgī dalam Tafsīr al-Marāgī”. Risalah tidak diterbitkan. Yogyakarta: Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah.
- Fajri, Nurul, dkk. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick dengan Strategi *Joyful Learning* Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTsN Meuraxa Banda Aceh. *Jurnal Imiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*. Vol. 1, No. 1 Oktober.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2013. *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya*. Jakarta: Halim.

- Madjid, Abd. 2015. *Manusia dalam Tafsir Al-Maraghi Implikasinya pada Konsep Pendidikan*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Miswar. (2017). Teori Pembelajaran CBSK sebagai Sebuah Teori Alternatif. *Jurnal Basicedu*. Vol. 1. No. 2.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Ninoersy, Tarmizi. (2015). Integritas Pendidikan Profesional dalam Tinjauan Al-Qur'an. *Edukasi*. Vol. 1. No. 2. Juli.
- Nugroho, Agung."Implementasi Pendidikan IPS dan Perilaku Sosial Siswa SMP Negeri 1 Kebumen". Makalah FKIP UMP 2013.
- Wahid, Sa'ad Abdul. 2011. *Studi Ulang Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir*. Jilid I. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Wahid, Sa'ad Abdul. 2011. *Studi Ulang Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir*. Jilid II. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Yunastutik, Games. (2017). Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Behavioristik pada Siswa SMPN 1 Karangploso. *Jurnal Cendekia*. Vol. 11, No. 2. Oktober.
- Zaini. Hasan. 1996. *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Marāgī*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. Amir Daien Indrakusuma. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Zamzami, Muh. Rodhi. (2015). Penerapan *Reward and Punishment* dalam Teori Belajar Behaviorisme. *Jurnal Ta'limuna*. Vol. 8. No. 1. Maret.
- <https://www.liputan6.com/health/read/3477666/aksi-guru-purwokerto-tampar-siswa-coreng-dunia-pendidikan?source=search>, diakses pada 25 Desember 2018.

LAMPIRAN